

**IMPLEMENTASI MODEL PONDOK PESANTREN *ENTREPRENEUR*
UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Meraih Derajat Gelar S-2
Magister pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang



Disusun oleh:

Nama: Rasyidi

Nim: 202310660211046

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

IMPLEMENTASI MODEL PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI

Diajukan oleh :

RASYIDI
202310660211046

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Asoc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi, M.M


Asoc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd



Ketua Program Studi
Magister Pedagogi


Dr. Agus Tinus, M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

RASYIDI

202310660211046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ **31 Desember 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Assc. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi, M.M
Sekretaris : Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd
Penguji I : Assc. Prof. Dr. Mohamad Syahri, M.Si
Penguji II : Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatnya dan karunianya, sehingga tesis yang berjudul “Implementasi Model Pondok Pesantren *Entrepreneur* Untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi” dapat terselesaikan.

Selama penyusunan tesis ini, penulis sadar bahwa semuanya tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi baik secara langsung atau tidak langsung dari segenap pihak. Penulis mengucapkan terimakasih tidak terhingga kepada :

1. Prof. Latipun, Ph.D. sebagai Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd. sebagai Kaprodi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Moh. Mahfud Effendi, MM Assc. dan Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran dalam penyelesaian proposal tesis.
4. Segenap staf pengajar Program Magister Pedagogi yang telah banyak memberikan arahan dalam penyempurnaan tesis.
5. Mudir, pengurus dan murobi murobiah Pondok Pesantren *Entrepreneur* Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi
6. Teman teman seperjuangan Magister Pedagogi angkatan 2023, yang telah sama sama saling mendukung dalam proses penyelesaian tesis.
7. Tak lupa juga ucapan beribu terimakasih kepada istri tercinta dan keluarga, yang telah mendukung penuh baik secara materiil ataupun secara moril sehingga tesis ini dapat terselesaikan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESANAN	ii
DAFTAR PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
A. PENDAHULUAN	1
B. KAJIAN PUSTAKA.....	6
1. Pembelajaran SMK	6
2. Entrepreneur.....	8
3. Kemandirian	10
C. METODE PENELITIAN.....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
2. Subjek Penelitian.....	16
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
a. Wawancara	17
b. Observasi	17
c. Dokumen	18
5. Instrument Penelitian.....	18
a. Pedoman Dokumen	18
b. Pedoman Wawancara	19
6. Analisis Data	20
7. Keabsahan data.....	21
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
1. Hasil Penelitian	21
a. Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa SMKM 7 Gondanglegi.....	23

b. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur Di SMKM 7 Gondanglegi Untuk Mencapai Tujuan Kemandirian Siswa	25
2. Pembahasan	27
E. SIMPULAN	30
F. SARAN	31
G. DAFTAR PUSTAKA	32



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 Komponen Sistem Pembelajaran 7



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Dokumen.....	18
Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Pedoman Instrumen Wawancara.....	19
Tabel 1. 3 Kisi-Kisi Pedoman Instrumen Observasi	20



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **RASYIDI**
NIM : **202310660211046**
Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI MODEL PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJUJURAN MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024
Yang menyatakan,


RASYIDI

ABSTRAK

Rasyidi, 2024, *Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur Untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi*. Tesis. Magister Pedagogi. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Asoc. Prof. Dr. Moh Mahfud Effendi, M.M. Pembimbing (2) Asoc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model Pondok Pesantren *Entrepreneur* dalam mewujudkan kemandirian siswa di SMK 7 Gondanglegi, Kabupaten Malang. Model ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai keagamaan, bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ini berfokus pada kemandirian ekonomi, penguatan karakter, dan relevansi dengan dunia kerja. Siswa didorong untuk membentuk kelompok bisnis, merancang rencana usaha, dan memasarkan produk mereka. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kurikulum yang relevan, dukungan dari keluarga, dan kemitraan dengan dunia usaha. Namun, terdapat juga hambatan seperti sikap apatis masyarakat dan persaingan yang ketat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Pondok Pesantren *Entrepreneur* memiliki potensi besar dalam menciptakan generasi yang mandiri dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren terus mengevaluasi dan meningkatkan program kewirausahaan yang ada, serta memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana untuk mendukung pengembangan keterampilan santri. Dengan demikian, lulusan diharapkan tidak hanya mandiri secara spiritual tetapi juga finansial, menjadikan pesantren sebagai rujukan dalam pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren Muhammadiyah, Entrepreneur, Kemandirian Siswa, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi*

ABSTRACT

Rasyidi, 2024, *Implementation of the Entrepreneurial Pondok Pesantren Model to Achieve Student Independence at Muhammadiyah Vocational School 7 Gondanglegi*. Thesis. Master of Education. Universitas Muhammadiyah Malang. Supervisors (1) Assc. Prof. Dr. Moh Mahfud Effendi, M.M. (2) Assc. Prof. Dr. Endang Poerwanti, M.Pd.

This study aims to examine the implementation of the Entrepreneurial Pondok Pesantren model in achieving student independence at SMK 7 Gondanglegi, Malang Regency. This model integrates entrepreneurship education with religious values, aiming to produce graduates who are not only technically competent but also possess strong character. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving interviews, observations, and document analysis. The results indicate that the implementation of this model focuses on economic independence, character strengthening, and relevance to the workforce. Students are encouraged to form business groups, design business plans, and market their products. Supporting factors identified include a relevant curriculum, family support, and partnerships with the business world. However, there are also obstacles such as community apathy and intense competition. This study concludes that the Entrepreneurial Pondok Pesantren model has great potential in creating a generation that is independent and contributes to the economy. Therefore, it is recommended that the pesantren continuously evaluate and improve existing entrepreneurship programs, as well as enhance facilities and infrastructure to support the development of students' skills. Thus, graduates are expected to be independent not only spiritually but also financially, making the pesantren a reference in entrepreneurship education in Indonesia.

Keywords: *Muhammadiyah Pondok Pesantren, Entrepreneur, Student Independence, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Wasith, 2018; Mariyah et al., 2021; Gawdy, 2022). Manusia yang mendapatkan pendidikan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, bersikap dan bertindak dengan baik. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi (Febriyandy et al., 2021).

Di era globalisasi yang semakin kompetitif dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup (life skills) yang mumpuni untuk menghadapi tantangan masa depan. Kecakapan hidup yang sangat diperlukan adalah kemampuan berwirausaha (entrepreneurship) yang dapat menunjang kemandirian ekonomi lulusan di masa depan. Hal ini menjadi semakin penting mengingat persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat dan terbatas.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan pengangguran dan ketergantungan ekonomi. Dalam konteks ini, integrasi pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai keagamaan dan karakter menjadi sangat relevan. Sistem pendidikan yang mampu memadukan aspek keterampilan praktis dengan pembentukan karakter akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan lulusan yang siap berwirausaha. Pengembangan model pendidikan yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pondok pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah lama dikenal sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan karakter dan

keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren yang mulai mengadaptasi pendekatan modern dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan keterampilan praktis, termasuk kewirausahaan. Kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren bukan sekedar menekankan pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan ketahanan mental. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, sangat relevan dengan pembentukan karakter seorang wirausahawan yang handal dan mandiri. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai pesantren dalam model pendidikan SMK dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat untuk berwirausaha (Syafe'i, 2017; Usman, 2013; Fitri & Ondeng, 2022).

Model Pondok Pesantren Entrepreneur adalah konsep pendidikan yang menggabungkan pengajaran kewirausahaan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pondok pesantren. Model ini memberikan pendekatan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan bisnis tetapi juga membentuk karakter, kecerdasan, pembekalan spiritual dan moral yang mendalam. Dalam dunia bisnis yang penuh tantangan, pendidikan kewirausahaan yang berbasis pondok pesantren dapat mencetak wirausahawan muda yang tidak hanya kompeten tetapi juga beretika dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (Maghfiroh, 2018). Model ini tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kemandirian dan entrepreneur.

Model pondok pesantren entrepreneur mengadopsi sistem asrama pesantren untuk pembinaan intensif. Program-program dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis dan karakter wirausaha. Praktik kewirausahaan dilakukan secara langsung melalui unit-unit usaha sekolah. Pendampingan dilakukan oleh guru dan praktisi bisnis yang berpengalaman. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan. Sistem pembinaan karakter islami menjadi fondasi pengembangan jiwa wirausaha (Fatchurrohman, 2018). Lulusan diharapkan memiliki kompetensi teknis dan karakter wirausaha yang kuat. Networking dengan dunia usaha dikembangkan untuk mendukung program.

Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan yang terletak di jalan Krajan, Gondanglegi Wetan, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174. Berdasarkan hasil studi awal, SMKM 7 Gondanglegi sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat ini menjadi tempat yang strategis untuk menerapkan model pondok pesantren entrepreneur guna meningkatkan kemandirian siswa. Implementasi model pondok pesantren entrepreneur di SMKM 7 Gondanglegi dapat menjadi solusi untuk memberdayakan siswa secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan berwirausaha. intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi.

Penerapan Model Pondok Pesantren Entrepreneur di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menjadi sangat relevan mengingat pentingnya pembekalan kemandirian baik dalam aspek ekonomi maupun spiritual pada siswa. Sekolah ini memiliki visi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga yang memiliki kecakapan dalam menjalankan usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, model pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip pesantren dengan kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemandirian, etika kerja yang tinggi, serta kemampuan untuk bertahan dan berkembang di dunia usaha.

Model pondok pesantren entrepreneur di SMKM 7 Gondanglegi sejalan dengan regulasi pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pengembangan kecakapan hidup. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengatur standar kompetensi lulusan yang mencakup keterampilan kewirausahaan. Program ini merupakan upaya nyata mewujudkan amanat regulasi tersebut. Pengembangan kurikulum terintegrasi menjadi fokus utama implementasi. Sistem evaluasi dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi secara komprehensif. Kerjasama dengan berbagai pihak dikembangkan untuk mendukung program. Fasilitas dan infrastruktur disiapkan secara bertahap. Pengembangan SDM dilakukan secara berkelanjutan. Sistem manajemen program dirancang secara profesional.

Perkembangan teknologi dan perubahan lanskap ekonomi global menuntut adaptasi sistem pendidikan kejuruan. Pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman. Era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia bisnis dan kewirausahaan. Kompetensi digital menjadi kebutuhan mendasar dalam berwirausaha (Tilaar, 2012). Program kewirausahaan perlu mengintegrasikan aspek teknologi digital. Pemahaman tentang e-commerce dan digital marketing menjadi sangat penting. Keterampilan adaptasi terhadap perubahan perlu dikembangkan. Networking dalam era digital membuka peluang baru. Inovasi dan kreativitas menjadi kunci keberhasilan. Model pendidikan perlu terus dikembangkan mengikuti perkembangan zaman.

Program kewirausahaan yang ada di SMK umumnya masih bersifat teoretis dan kurang memberikan pengalaman praktis. Pendekatan pembelajaran terintegrasi dengan sistem pesantren lebih efektif. Praktik langsung dalam unit usaha memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Sistem pendampingan intensif membantu siswa mengembangkan keterampilan. Program magang di dunia usaha memperkaya pengalaman praktis. Evaluasi berbasis proyek memberikan gambaran capaian yang lebih nyata. Networking dengan alumni wirausaha membuka wawasan dan peluang. Kerjasama dengan dunia usaha memberikan exposure terhadap praktik bisnis. Dokumentasi best practices membantu pengembangan program. Sistem reward mendorong motivasi berwirausaha. Kompetisi wirausaha meningkatkan semangat berprestasi (Suharto, 2019).

Keunikan model pondok pesantren entrepreneur terletak pada sistem asrama yang memungkinkan pembinaan intensif, menekankan keunggulan sistem asrama dalam pembentukan karakter. Program pembinaan dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pembiasaan nilai-nilai wirausaha dapat dilakukan sehari-hari. Pendampingan dapat dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Interaksi antar siswa mendorong pembelajaran kolaboratif. Praktik wirausaha dapat dimonitor secara langsung. Program mentoring dapat dilakukan secara regular. Evaluasi perkembangan siswa lebih mudah dilakukan. Pembentukan karakter lebih efektif melalui pembiasaan.

Hasil studi diawal, SMKM 7 Gondanglegi menunjukkan potensi besar untuk pengembangan model pesantren entrepreneur. Sekolah memiliki unit-unit usaha yang dapat menjadi laboratorium kewirausahaan. Program magang telah berjalan dengan berbagai mitra usaha. Guru-guru memiliki kompetensi yang relevan dengan program. Fasilitas pendukung tersedia dan dapat dikembangkan. Dukungan stakeholder cukup kuat untuk pengembangan program. Networking dengan dunia usaha sudah terjalin dengan baik. Alumni wirausaha dapat dilibatkan dalam program pembinaan. System pendukung administratif sudah tersedia. Manajemen sekolah berkomitmen mengembangkan program.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian dari (Fathurrohman, 2019) yang berjudul "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Bisnis Al-Ittifaq Bandung" dengan hasil penelitian bahwa peningkatan signifikan dalam kemandirian ekonomi santri setelah mengimplementasikan program kewirausahaan terintegrasi. Penelitian yang kedua adalah penelitian dari (Rahmawati, 2020), yang berjudul "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri" di SMK Pesantren Al-Ittihad dengan hasil penelitian bahwa pendekatan entrepreneurship berbasis pesantren berhasil meningkatkan motivasi berwirausaha siswa sebesar 75%.

Dari latar belakang yang sudah ditelaah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana implementasi model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa SMKM 7 Gondanglegi?; (2) Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi model pondok pesantren entrepreneur di SMKM 7 Gondanglegi untuk mencapai tujuan kemandirian siswa?.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam mendukung pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada pengembangan kemandirian siswa di SMKM 7 Gondanglegi. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka sangat perlu mengetahui model pesantren entrepreneurship untuk mewujudkan karakter mandiri santri, dalam pengembangan perguruan Muhammadiyah yang lain, yang lebih inovasi dan kreasi sesuai dengan kebutuhan

dan tuntutan konsumen (santri baru). Dengan demikian maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa SMK 7 Gondanglegi”

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian mengenai Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Kajian pustaka ini mencakup konsep pondok pesantren, model pendidikan entrepreneurship, serta relevansinya dengan upaya membangun kemandirian siswa.

1. Pembelajaran SMK

Peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Kemenag.go.id). Sementara itu, menurut Djohar A (2007), pendidikan kejuruan merupakan program yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga profesional yang siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara yuridis, definisi pendidikan kejuruan tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN, Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Definisi pendidikan kejuruan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyatakan bahwa SMK adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (Husaini, 2016).

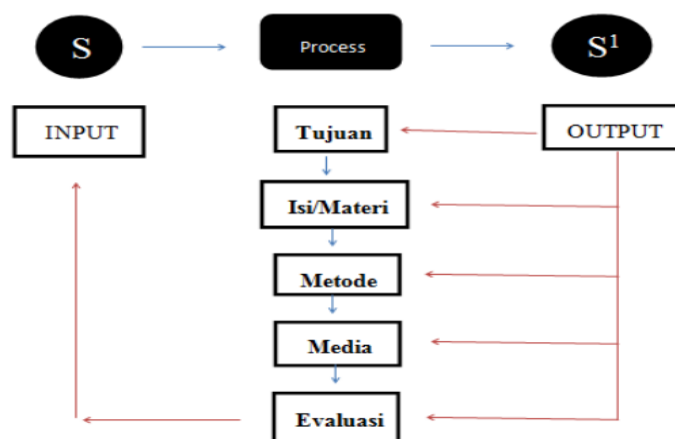
Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, SMK adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang merupakan kelanjutan dari SMP/MTs dan fokus pada pembelajaran berbasis kejuruan. SMK menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar siap bekerja di bidang tertentu. Dengan demikian, lulusan SMK diutamakan untuk

berkarir di bidang atau jurusan yang mereka pelajari selama proses pendidikan di SMK. Penjurusan di SMK juga disesuaikan dengan kebutuhan keterampilan yang diperlukan di dunia industri. Keberadaan jurusan di SMK didasarkan pada permintaan industri akan tenaga kerja dengan kompetensi tertentu.

SMK memiliki struktur kurikulum dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Entrepreneur. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan (Permendiknas, 2006).

Sedangkan untuk komponen sistem pembelajaran, SMK memiliki tiga bagian yaitu, Input, Tujuan dan Output. Berikut penjelasan tentang komponen sistem pembelajaran adalah.

GAMBAR 1. 1 Komponen Sistem Pembelajaran



(sumber: Sanjaya, 2006)

Input dalam pembelajaran terdiri dari siswa yang memiliki beragam latar belakang serta tujuan atau cita-cita yang berbeda. Input ini akan diproses dalam sistem pembelajaran. Komponen dari sistem pembelajaran mencakup tujuan,

materi, metode, media, dan evaluasi. Setelah melalui proses pembelajaran, diharapkan hasilnya adalah lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria yang diinginkan. (Sanjaya, 2006).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, SMK memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik; (2) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab; (3) Membekali peserta didik dengan pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; (4) Mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang layak; (5) Membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menerapkan dan menjaga pola hidup sehat, serta memiliki pengetahuan tentang lingkungan, seni, dan budaya.

Sedangkan tujuan khusus dari SMK menurut (Aprilia et al, 2023) adalah bekerja, memilih karir dan meneruskan ke perkuliahan. Bekerja di sini baik secara mandiri maupun bekerja di perusahaan milik orang lain (lowongan pekerjaan), pekerja tingkat sedang yang sesuai dengan bidang kejuruan serta keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan memilih karir sesuai dengan apa yang diminati oleh siswa, salah satunya yaitu adalah berentrepreneur. Tujuan yang terakhir adalah meneruskan ke perkuliahan untuk mengembangkan diri yang lebih berkualitas.

2. Entrepreneur

Kata "entrepreneur" berasal dari bahasa Prancis "entreprendre," yang telah dikenal sejak abad ke-17 dan berarti menjalankan, melakukan, atau berusaha. Dalam bahasa Indonesia, istilah "wirausaha" merupakan kombinasi dari kata "wira," yang berarti gagah, berani, dan perkasa. Arti lain dari entrepreneur adalah sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis. Seorang entrepreneur yang mampu mengorganisasi dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan (Winardi, 2003).

Menurut Sumual, J., & Maramis, J. B. (2022) wirausaha atau entrepreneur adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu membuat sesuatu yang baru dan inovatif, serta mampu mencari

peluang, berani mengambil risiko dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya (Alzet et al., 2022).

Arti entrepreneur (wirausahawan) secara sederhana adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Seorang wirausaha bukan manusia hasil cetakan melainkan seseorang yang memiliki kualitas pribadi yang menonjol yang nampak dari sikap, motivasi dan perilaku yang mendasarinya (Muslimin & Jamaluddin, 2010).

Menjadi seorang entrepreneur harus melalui proses dan cara bertahap. Menurut (Sumarni, 2023) tahapan dalam menjadi seorang entrepreneur yang harus dilewati adalah: (1) Tahap memulai, mempersiapkan segala sesuatu dibutuhkan, melihat tantangan dan peluang, serta memilih jenis usaha yang akan ditekuni; (2) Tahap melaksanakan usaha, mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya; (3) Mempertahankan usahanya, menganalisis segala bentuk masalah dan hambatan dalam menjalankan usaha tersebut; (4) Mengembangkan usaha, melakukan inovasi dan kreativitas selama keberlangsungan usaha.

Peranan wirausaha adalah untuk meresapi aktifitas usaha dengan semangat entrepreneur dan mengubah semangat itu menjadi energi untuk terjun ke dalam pembaharuan-pembaharuan. Inti dari Entrepreneur adalah kemampuan kreatif, dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Seseorang melaju pada kesuksesan, maka hal yang dimiliki adalah kreatif dan bertindak inovatif. Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangkap, memecahkan masalah, dan menemukan peluang (Suryana, 2006).

Entrepreneurship merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang entrepreneur dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri entrepreneur (Suryana, 2013). Berikut karakteristik entrepreneur adalah: (1) Desire for responsibility, yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha yang dijelankannya. Seseorang yang bertanggung jawab akan selalu bersikap waspada; (2) Preference for moderate risk, yaitu cenderung memilih risiko yang sedang, yang berarti memiliki keberanian untuk mengambil risiko selama masih ada peluang untuk berhasil; (3) Confidence in their ability to succeed, yaitu memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mencapai kesuksesan; (4) Desire for immediate feedback, yaitu selalu menginginkan umpan balik dengan cepat; (5) High level of energy, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan impian demi masa depan yang lebih baik; (6) Future orientation, yaitu memiliki pandangan dan perspektif yang jauh ke depan; (7) Skill at organizing, yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur sumber daya untuk menciptakan nilai tambah; (8) Value of achievement over money, yaitu lebih mengutamakan prestasi dibandingkan dengan uang.

Istilah Entrepreneurship dan entrepreneur dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari sebuah koin. Keduanya saling terkait, meskipun penggunaannya berbeda. Entrepreneurship umumnya merujuk pada proses atau sifat tertentu, sedangkan entrepreneur lebih merujuk pada individu yang menjalankan atau memiliki sifat tersebut. Seorang entrepreneur memiliki beberapa karakteristik unik dalam menjalankan praktik bisnisnya yang membedakannya dari pebisnis biasa. Karakteristik ini biasanya tidak diperoleh secara alami, melainkan melalui pengalaman dan pengembangan mental di lapangan selama periode waktu yang cukup lama.

3. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda.

Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya dan serta bertanggung jawab atas apa yang dilakunnya (Desmita, 2014). Sedangkan menurut KBBI, mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material maupun moral. Seseorang yang telah memiliki kemandirian adalah orang yang mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik saja melainkan juga dengan sikap psikis. Kemandirian muncul ketika kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi. Kebutuhan untuk rasa aman, cinta, dan harga diri menciptakan landasan yang diperlukan untuk individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi mandiri (Sumantri & Syaodih, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri, mandiri secara emosional, dan memiliki motivasi internal untuk mencapai tujuan pribadi. Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Kemandirian memiliki beberapa bentuk didalamnya, bentuk kemandirian adalah kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain, kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta kemandirian intelektual merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain (Robert Havighurst dalam Desmita, 2014).

Sedangkan kemandirian memiliki beberapa komponen dalam menunjang keberhasilan, yaitu Inisiatif merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan dan memulai sesuatu, kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensinya, kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan efektif, serta motivasi diri yaitu dorongan internal untuk mencapai tujuan dan melampaui batasan diri sendiri.

Terbentuknya suatu kemandirian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung untuk mempengaruhi kemandirian, karena itu ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut. Berikut faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat (Ali & Asrori, 2008). Genetika atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Genetika diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Namun demikian tidak semua material genetika tampak dan dapat diukur melainkan hanya sebagian saja. Material genetika yang tampak dan dapat diamati ini disebut dengan fenotip (Syamsu, 2007).

4. Model Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Idris, 2013).

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan

pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Idris, 2013).

Pesantren telah berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam sejak ratusan tahun yang lalu. Di sini, ilmu dan nilai-nilai agama diajarkan kepada santri. Pada awalnya, pesantren didirikan hanya untuk mengajarkan ilmu agama melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ciri khas yang paling mencolok dari pesantren pada tahap awal ini adalah fokus pada pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri melalui kitab klasik. Namun, setelah munculnya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, pendidikan di pesantren yang awalnya hanya berorientasi pada pendalaman ilmu agama mulai memasukkan mata pelajaran umum. Penambahan mata pelajaran umum ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir santri dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti ujian negara yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Unsur-unsur yang ada dalam pesantren meliputi aktor dan sarana. Berikut unsur pesantren menurut (Dawam Raharjo dalam Naufal, 2012) sebagai berikut:

- a. Aktor meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya.
- c. Sarana perangkat lunak meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.

Selain mempelajari ilmu agama, di pondok pesantren, santri juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas ilmu yang telah mereka peroleh dengan cara mengamalkannya. Pondok pesantren menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kemandirian. Kesederhanaan mencerminkan pengunduran diri dari ikatan dan hierarki masyarakat setempat, serta pencarian makna kehidupan yang lebih dalam dalam hubungan sosial. Sementara itu, konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memikirkan keuntungan atau kerugian pribadi menciptakan

hubungan baik, tidak hanya di antara santri, tetapi juga antara santri dengan kiai dan masyarakat. Kemandirian menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang lain, sehingga santri diharapkan dapat menguasai kompetensi sebagai seorang santri dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Shofiyah et al., 2019).

Pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional dengan tujuan memanusaiakan dan memuliakan manusia, sehingga mereka dapat kembali kepada kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia. Dengan mengajarkan etika kepada santri, pesantren berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pesantren juga mengajarkan kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, serta menghargai perbedaan dalam pendapat, kesukaan, ras, agama, dan aspek lainnya. Pesantren telah menanamkan dasar pendidikan kepada generasi bangsa yang berfokus di pedesaan. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai basis perjuangan umat Islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat dan sekaligus sebagai basis perjuangan untuk merebut kemerdekaan dari penjajah. (Suddin, 2015).

Pesantren dengan berbagai harapan dan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, memiliki fungsi utama yaitu: sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (center of excellence), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource), dan juga sebagai lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (agent of development) (Sarwadi & Dhian, 2019).

Banyak pondok pesantren yang bertransformasi dari lembaga pendidikan yang hanya mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan semata (tafaqquh fi addin) tetapi juga memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu umum dan teknologi. Sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran, pondok pesantren dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga diharapkan para santri memiliki bekal dasar dalam berinteraksi dengan dunia luar ketika menyelesaikan pembelajarannya di pondok pesantren (Raihana & Mahmudah, 2019).

Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang memiliki sikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang kongkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan pengembangan berbagai unit usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan mentalitas santri ketika sudah terjun di masyarakat dalam kaitannya berwirausaha. (Sarwadi & Dhian, 2019).

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang dikembangkan di pondok pesantren yaitu nilai-nilai moral sehingga pendidikan di pesantren selalu menampilkan wajah yang terkesan tradisional, klasik, serta apa adanya. Namun demikian, pesantren tetap mampu memikat sebagian komunitas masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu. Pondok pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga pendidikan spiritual, moral, dan juga sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan (Hadi, 2017).

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi/keadaan objek alamiah atau natural, dimana peran peneliti yakni sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menghasilkan penjelasan atau deskripsi yang mendetail dan terperinci tentang situasi yang akan diteliti, baik itu dari individu, kelompok, maupun masyarakat, dengan pendekatan yang menyeluruh, komprehensif, dan holistik. (Fadli, 2021). Sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh data mengenai implementasi model

pendidikan entrepreneur dan faktor pendukung serta penghambat penerapan model pendidikan entrepreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pesantren entrepreneur Muhammadiyah khususnya siswa SMK 7 Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan guna mengumpulkan informasi atau data tentang status gejala atau fenomena yang ada dengan keadaan yang gejalanya apa adanya saat penelitian dilakukan (Ade Tira Wulandari, Rusnardi Rahmat Putra, 2017). Penelitian ini berfokus melihat proses implementasi model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian dari narasumber sebagai kunci penelitian, penelitian ini tidak membuat kesimpulan secara umum diluar fokus yang diteliti dan dilakukan di satu lokasi khusus yakni Pesantren entrepreneur Muhammadiyah khususnya siswa SMK 7 Gondanglegi, Kabupaten Malang.

2. Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan keakuratan data, pemilihan subyek data harus purposive disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan terkait implementasi model pendidikan entrepreneur dan faktor pendukung serta penghambat penerapan model pendidikan entrepreneur dalam meningkatkan kemandirian santri di Pesantren entrepreneur Muhammadiyah khususnya siswa SMK 7 Gondanglegi, Kabupaten Malang.. Subjek penelitian adalah Kepala pesantren (Mudzir) serta Pembina khusus Entrepreneur Pesantren.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah, Krajan, Gondanglegi Wetan, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174 . Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dengan sengaja (Purposive). Peneliti memilih Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah Gondanglegi dengan pertimbangan pesantren tersebut menggunakan model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa. Atas dasar Fenomena

tersebut dan adanya kesempatan, maka peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini memerlukan jangka waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Estimasi waktu yang diberikan oleh penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian penelitian membutuhkan waktu tiga bulan untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan menjawab rumusan masalah diatas, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen. Berikut paparan selengkapnya:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. (Sari & Mumbrita, 2018). Kegiatan wawancara harus memuat mengenai pertanyaan yang meliputi apa, mengapa, kapan, siapa, di mana, dan bagaimana. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana model pondok pesantren entrepreneur, serta faktor apa yang membantu dan menghambat berlangsungnya implementasi model tersebut. Sedangkan subjek penelitian yang ingin diwawancarai adalah mudir dan pembina pondok pesantren, dengan jenis wawancara tidak struktur (Pertanyaan-pertanyaan dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh responden).

b. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data ataupun informasi dengan cara mengamati dan mencatat obyek penelitian langsung pada lokasi penelitian (Hidayanti et al, 2011). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian. Dalam penelitian analisis implementasi model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa SMK 7 Gondanglegi

dilakukan pada Jumat, 10 November 2023. Data yang dihasilkan dari observasi Kegiatan observasi meliputi rangkaian perancangan materi entrepreneur yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pesantren oleh pesantren entrepreneur muhammadiyah Gondanglegi, Kabupaten Malang. Kegiatan ini sudah dilakukan melalui bimbingan entrepreneur, dengan mendatangkan pemateri, teknik lampangan dengan membentuk kelompok bisnis, memasarkan produk dengan sasaran siswa reguler SMK 7 Gondanglegi.

c. Dokumen

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa sudah terjadi dapat berupa gambar, foto, atau karya yang dibuat oleh seorang individu (Fiantika et al., 2022). Pada penelitian ini dokumen yang digunakan dapat berupa data modul pendidikan entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa SMK 7 Gondanglegi.

5. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, pedoman dokumen dan pedoman wawancara.

a. Pedoman Dokumen

Pedoman dokumen sebagai hal yang mendasari peneliti untuk mengetahui adanya implementasi model pendidikan entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian santri. Berikut ini adalah kisi- kisi pedoman pembuatan instrumen dokumen.

Tabel 1. 1 Kisi-kisi Pedoman Instrumen Dokumen

No	Kisi-Kisi	Indikator	Deskripsi
1.	Modul pendidikan entrepreneur	a. Penetapan modul pembelajaran entrepreneur b. Menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran entrepreneur c. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang dalam model	a. Terdapat modul ajar pendidikan entrepreneur b. Terdapat waktu pelaksanaan dan lama pembelajaran entrepreneur c. Terdapat bukti kegiatan berupa foto kegiatan dan produk yang dihasilkan.

2.	kemandirian santri	a.	Menyusun penilaian kemandirian sesuai dengan indikator kemandirian	Memiliki pengukuran kemandirian santri	standarisasi tingkat
----	--------------------	----	--	--	----------------------

(Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2023)

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tanya jawab kepada informan. Dengan menggunakan pedoman wawancara, proses wawancara menjadi terarah. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman pembuatan instrumen wawancara.

Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Pedoman Instrumen Wawancara

No	Kisi-Kisi	Indikator	Deskripsi
1.	Implementasi model pendidikan entrepreneur	a. Penetapan Pembelajaran b. Penetapan pembelajaran efektif	Modul c. Bagaimana modul pembelajaran entrepreneur di pondok pesantren? model d. Kapan dilaksanakan pembelajaran entrepreneur untuk santri? yang e. Bagaimana model pembelajaran entrepreneur yang efektif untuk santri?
2.	Mengukur kemandirian santri	a. Rujukan standarisasi pengukuran kemandirian b. Tingkat kemandirian santri sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran entrepreneur	a. Bagaimana mengukur kemandirian santri sebelum memperoleh pembelajaran entrepreneur? b. Bagaimana mengukur kemandirian santri sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran entrepreneur?
3.	Faktor yang mempengaruhi pendidikan entrepreneur	a. Menetapkan Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan pancasila b. Menetapkan faktor yang menghambat pendidikan pancasila	a. Faktor apa saja yang dapat membantu terlaksananya pendidikan entrepreneur dengan baik di pondok pesantren ini? b. Faktor apa saja yang dapat menghambat terlaksananya pendidikan entrepreneur di pondok pesantren ini?

(Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2023)

c. Pedoman Observasi

Proses observasi dimulai dengan persiapan, dilanjutkan dengan melakukan observasi dan pencatatan. Oleh karena itu, instrument yang digunakan oleh peneliti terdiri dari peneliti utama dan pendukung. Instrument utama adalah peneliti itu sendiri, sementara peneliti pendukung yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebagai alat bantu meliputi pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi, untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. 3 Kisi-Kisi Pedoman Instrumen Observasi

No	Kisi-Kisi	Diskripsi
1)	Kegiatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- peserta- Proses pembelajaran- Penggunaan media- Pembimbingan- Penugasan- pemasaran
2)	Fasilitas Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- ruang belajar- media pembelajaran- peralatan praktik

(Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2023)

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan dalam jurnal (Vhalery et al., 2022), yang melibatkan analisis interaktif dan berkesinambungan. Analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan selesai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu pemilihan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, di mana data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang mencakup hasil wawancara, ringkasan, serta dukungan dari observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan untuk menarik kesimpulan; (3) Penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis pola, tema, kesamaan, dan hubungan yang ada, yang kemudian dituangkan dalam kesimpulan sementara.. Kesimpulannya penelitian ini mencakup esensi dari beberapa kategori yang terkait

dengan penerapan model pondok pesantren entrepreneur dan faktor pendukung serta penghambat dalam mewujudkan kemandirian siswa SMK 7 Gondanglegi Kabupaten Malang.

7. Keabsahan data

Upaya yang dilakukan untuk memeriksa validitas dan reabilitas dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara melakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi dasarnya adalah pendekatan dengan metode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan maupun menganalisis data (Haryono, 2020). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan guna memeriksa kebenaran data yang menggunakan sumber data yang digunakan peneliti yang berupa sumber data primer dan sumber data sekunder (Khasanah & Octavianti, 2017). Contohnya membandingkan hasil dari kegiatan wawancara Mudziri dengan dokumen yang ada pondok pesantren. Sedangkan triangulasi metode adalah pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu. Contoh membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul implementasi model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa SMK 7 Gondanglegi memperoleh hasil tentang konsep model, prosedur model, dan strategi model Entrepreneur Pondok Pesantren untuk mewujudkan kemandirian siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi berfokus pada implementasi model pendidikan yang mengintegrasikan kewirausahaan dengan kurikulum pendidikan agama dan kejuruan untuk menciptakan siswa yang mandiri secara ekonomi dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Pertama, konsep model Entrepreneur Pondok Pesantren mengacu pada integrasi antara pendidikan agama yang kuat dengan pembelajaran

kewirausahaan di dalam lingkungan pesantren. Model ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis dan agama, tetapi juga memiliki keterampilan kewirausahaan yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara finansial setelah lulus. Konsep utamanya adalah mengembangkan nilai kemandirian, etika kerja, dan kreativitas melalui pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren yang relevan dengan dunia kejuruan.

Kedua, prosedur model yaitu berfokus pada implementasi langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren yang ada. Prosedur ini melibatkan beberapa tahapan yaitu: (1) perencanaan kurikulum yang matang dan persiapan dengan membekali pelatihan pada pengelola pesantren termasuk pembina dan murobi murobiah; (2) pengembangan kurikulum kewirausahaan dengan mengabungkan teori dan praktik yang efisien untuk santri; (3) pendirian unit usaha dengan menyediakan fasilitas usaha atau inkubator bisnis di lingkungan pesantren di mana siswa bisa langsung mengelola usaha; (4) pengajaran dimulai melalui motivasi atau doktrin tentang entrepreneur, pengadaan pelatihan dan membentuk kelompok bisnis, sampai dengan praktik membuat usaha oleh kelompok bisnis tersebut; (5) evaluasi pencapaian siswa dalam mengelola usaha dan mengembangkan apa yang menjadi evaluasi kedepannya.

Ketiga, strategi model yang digunakan dalam implementasi model ini adalah berbagai pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri secara maksimal dalam bidang kewirausahaan, dengan fokus pada aspek penerapan pembelajaran secara teoritis dan praktik berdasarkan kebutuhan dari santri, pendampingan oleh guru dan mendatangkan mentor yang berpengalaman dalam berbisnis, menjalin kolaborasi dengan dunia kerja untuk memberikan gambaran tentang menjalankan usaha, membetirikan fasilitas pendukung dalam menjalankan usaha, serta pengembangan jaringan usaha baik mencari patner usaha maupun konsumen usahanya.

Selain itu penelitian ini juga memberikan hasil tentang implementasi model pondok pesantren entrepreneur untuk mewujudkan kemandirian siswa SMK 7 Gondanglegi serta faktor apa saja yang mempengaruhi berjalanya model tersebut yaitu:

a. Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa SMK 7 Gondanglegi

Pada penelitian ini peneliti sudah melakukan tahap dokumentasi yang didukung dengan wawancara terkait tentang kegiatan entrepreneur di Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah Gondanglegi. Data yang diperoleh bahwa siswa SMK 7 Gondanglegi berjumlah 2198 Siswa. Sedangkan yang tinggal di Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah Gondanglegi berjumlah 180 santri, yang terdiri dari 95 laki-laki dan 85 perempuan. Santri yang ikut serta dalam pembinaan entrepreneur sampai dengan menciptakan produk, memproduksi, serta memasarkan sejumlah 50 santri. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan entrepreneur di pesantren sampai saat ini adalah pembuatan kaos dan bantal.

Hasil lain yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada beberapa informan seperti mudir, waka kurikulum, dan waka kesiswaan diketahui implementasi model pondok pesantren entrepreneur memiliki fokus: 1) Kemandirian Ekonomi, 2) Penguatan Ekonomi Pesantren, 3) Relevansi dengan Dunia Kerja, dan 4) Pengembangan Karakter. Dari penerapan fokus model pondok pesantren entrepreneur pertama menggunakan metode pembelajaran melalui pengetahuan, pemahaman terkait bisnis.

“Jadi pelaksanaan model pesantren entrepreneur ini dilakukan pertama kali dengan memotivasi santri memiliki mimpi bisnis, terus mengajak santri memiliki jiwa inovasi dan kreatif, memberikan teori entrepreneur secara kongkrit dan studi kasus, mengajarkan santri terkait manajemen bisnis melalui perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan refleksi.”

Model pondok pesantren entrepreneur sekolah menggunakan kurikulum pesantren yang terintegrasi untuk menopang berjalanya suatu Pesantren Entrepreneur yang diinginkan.

“jadi kita di PEM ini kita harus memutar sudut pandang menjadi seluas-luasnya untuk menjadikan siswa satau sntri kamu memiliki jiwa Entrepreneur. Oleh sebab itu dikurikulum kami harus terintegrasi dan tidak hanya itu saja kami juga harus ada binaan usaha, pembentukan unit usaha, kerjasama kemitraan, dan pemanfaatan hasil lokal kalau bisa mas”.

Konsep pondok pesantren entrepreneur merupakan langkah maju untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

“Santri disini itu mas sebelum mereka melakukan praktik kewirausahaan, mereka dibekali materi terlebih dahulu, mereka akan dibentuk kelompok bisnis yang mulai merancang rencana bisnis, nama perusahaan, personalia dan tuganya, visi dan misi, produk, spesifikasi produk, gambaran produk, calon konsumen”

Adanya dukungan yang tepat dalam mengembangkan produk yang dihasilkan oleh santri dengan pihak posantren untuk melatih kemandirian santri secara ekonomi.

“jadi mas disini kami mefokuskan santri menekuni bisnis pembuatan kaos dan bantal. Setiap kelompok memilih salah satu bisnis itu mas, terus disuruh buat desain, selanjutnya kami minta santri untuk mengikuti lomba, sampai mereka sudah memasarkan produknya untuk teman-teman sekolah. Sampai sekarang yang menekuni bisnis itu mas, dari total santri 180, sekitar 50 anak yang tergabung dalam usaha itu mas.

Peneliti melihat secara langsung bagaimana santri memproduksi produk yang bisnis pesantren. Mulai dari pembautan desain, produksi bahkan pemasaran yang dilakukan santri untuk menjalankan bisnisnya. Setiap santri memiliki tugas masing-masing, sehingga dalam menjalankan bisnis mereka bekerja sesuai dengan tugasnya. Hal inilah dapat membantu santri memiliki konsistensi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan kedisiplinan.

Pembiasaan dalam lingkungan Pesantren Entrepreneur juga sangat mempengaruhi siswa dalam menjalani kebiasaan-kebiasaanya hasil wawancara bersama dengan waka ksantrian diperoleh data pebiasaan sederhana yaitu disiplin dan konsisten dalam apapun.

“di sini selalu kami tegasi dalam keseharian mas disiplin dan konsisten dalam apapun itu akan menjadi kunci kesuksesan ketika nanti sudah keluar dari pesantren”.

Kemandirian siswa di pesantren merupakan kemampuan siswa untuk hidup mandiri, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Kemandirian ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengurus diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Kemandirian siswa di pesantren tidak hanya sebatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya. beberapa bentuk kemandirian yang umumnya dikembangkan di lingkungan pesantren yaitu 1). kemandirian spiritual, 2) kemandirian intelektual, 3) kemandirian sosial, 4) kemandirian emosional, dan 5) Kemandirian Finansial dari kelima pembiasaan itu menjadikan siswa mampu memiliki daya kemandirian yang bagus dalam berentrepreneur dimasa yang akan datang.

b. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Model Pondok Pesantren Entrepreneur Di SMKM 7 Gondanglegi Untuk Mencapai Tujuan Kemandirian Siswa

Implementasi model pondok pesantren entrepreneur memiliki potensi yang sangat besar dalam mencetak lulusan yang mandiri dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung dan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada. Dengan dukungan dari berbagai pihak, model ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1) Faktor Pendukung

Adanya Faktor pendukung implementasi pesantren entrepreneur yatu adanya korelasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan luaran para yang ingin dicapai.

“disini kami menekankan pemanfaatan teknologi yang diimbangi dengan nilai-nilai agama sehingga kelak mereka ketika menjadi seorang entrepreneur sesuai dengan kaidah-kaidah dalam agama kita”.

Dari kutipan wawancara dapat diketahui seorang entrepreneur yang mampu menggabungkan pemahaman teknologi dan agama akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Dengan demikian, ia dapat menciptakan bisnis yang sukses, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

“sebenarnya kami juga mempersiapkan agar para alumni sini bisa beradaptasi dengan perubahan yang akan datang di masa depan makanya kami kami juga menekankan agar melek teknologi.”

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seorang siswa atau santri juga harus bisa melek dengan teknologi karena seorang entrepreneur harus memahami tentang perkembangan teknologi.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat lain yang dialami Pesantren, meliputi konservatisme dan sikap apatis masyarakat, kemajuan dan kepopuleran kerap kali menimbulkan permasalahan yang datang, dari pihak luar, pemberitaan negatif dari media, dan, kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Selain itu juga mulai banyaknya pesaing yang menawarkan harga yang lebih murah kepada mitra usaha sehingga akan berdampak pada kerjasama yang sudah dijalin dengan pesantren.

“sebenarnya di PEM ini tidak terlalu banyak hambatannya mas cuman beberapa bagian saja yang harus kami perbaiki terutama pada bagian media untuk mengangkat nama prodok yang dihasilkan dari anak-anak sini mas dan juga sikap apatis masyarakat, kemajuan dan kepopuleran, pemberitaan negatif dari media, dan, kepemimpinan yang bersifat sentralistik.”.

Dari data tersebut diketahui faktor utama penghambat yaitu pemanfaatan media yang kurang digunakan. Sedangkan media dapat digunakan untuk langkah strategis dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan brand awareness, dan mendukung pertumbuhan usaha yang dikelola oleh santri.

2. Pembahasan

Konsep pondok pesantren entrepreneur adalah langkah maju dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Mendapatkan dukungan yang tepat, konsep ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wiyani, 2018; Afandi, 2019; Nanda, 2024). Ide untuk menggabungkan pendidikan agama di pondok pesantren dengan jiwa kewirausahaan adalah langkah yang sangat inovatif. Ini tidak hanya mencetak lulusan yang berilmu agama, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi (Anam, 2016; Setiawan, 2019; Munawwaroh, 2023).

Pondok pesantren entrepreneur menawarkan perspektif baru dalam dunia pendidikan dengan menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan formal dan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Khumairo (2015), Maulida (2022), dan Nuraini (2022) yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan. Untuk mewujudkan konsep pondok pesantren entrepreneur, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil.

Pertama, pengembangan kurikulum yang terintegrasi menjadi kunci utama. Materi kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren, mencakup aspek teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, pembentukan unit usaha di kalangan siswa menjadi langkah konkret yang dapat dilakukan. Dengan mendorong mereka untuk mendirikan usaha kecil, seperti produksi makanan ringan, kerajinan tangan, atau jasa layanan, siswa dapat belajar langsung tentang proses berwirausaha.

Selain itu, pondok pesantren juga perlu menyediakan binaan usaha yang mencakup fasilitas dan mentor yang siap membimbing siswa dalam mengembangkan usaha mereka. Dengan adanya dukungan ini, siswa akan lebih percaya diri dan terarah dalam menjalankan bisnis mereka. Kemitraan dengan dunia usaha juga sangat penting; pesantren dapat menjalin kerja sama dengan pengusaha

sukses yang bersedia memberikan pelatihan dan akses pasar, sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk sukses.

Terakhir, pemanfaatan sumber daya lokal menjadi aspek yang tidak kalah penting. Dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada di sekitar pesantren, siswa dapat menggunakan bahan baku lokal untuk produksi, yang tidak hanya mengurangi biaya, tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Melalui langkah-langkah ini, pondok pesantren entrepreneur dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan santri, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar

Konsep pesantren entrepreneur yang menggabungkan pendidikan agama dengan jiwa kewirausahaan. Konsep ini tidak hanya mencetak lulusan yang berilmu agama, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi. Ada pun faktor yang mendorong kemandirian anak di lingkungan pesantren baik dari internal maupun eksternal.

Faktor internal yaitu adanya Pendidikan Kewirausahaan yang komprehensif kurikulum yang terintegrasi dengan materi kewirausahaan diajarkan secara sistematis, mulai dari dasar-dasar bisnis hingga strategi pemasaran adanya praktik langsung terjun ke dunia usaha, baik melalui proyek-proyek kecil di pesantren maupun magang di perusahaan, pembinaan mental yang kuat meliputi nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang kuat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras pada siswa (Fatchurrohman, 2018; Wardana, 2018; Indra, 2019). Motivasi dan dukungan, pembimbing memberikan motivasi dan dukungan yang berkelanjutan agar siswa terus berkembang. Lingkungan yang Kondusif meliputi atmosfer kompetisi yang sehat adanya kompetisi antar kelompok atau individu dalam menjalankan usaha mendorong siswa untuk terus berinovasi. Fasilitas yang memadai ketersediaan fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kerja bersama mendukung kegiatan kewirausahaan siswa (Annur, 2012; Sa'adah, 2022; Raharto, 2024).

Faktor eksternal adanya dukungan dari keluarga. Dukungan orang tua sangat penting untuk memberikan semangat dan kepercayaan diri kepada anak. Kerjasama dengan keluarga melibatkan keluarga dalam kegiatan usaha siswa dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dukungan finansial (Mubarok, 2018; Prasetyawan, 2019). Kemitraan dengan dunia usaha. Kemitraan dengan perusahaan dapat memberikan akses kepada siswa terhadap sumber daya seperti modal, teknologi, dan jaringan bisnis (Fauzi, 2017; Aziz, 2020). Mentorship yaitu pengusaha sukses dapat menjadi mentor bagi siswa dan memberikan bimbingan yang berharga. Dukungan pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah, termasuk usaha yang dijalankan oleh siswa pesantren (Maharromiyati, 2016; Afandi, 2019; Polindi, 2019; Ma'arif, 2023).

Dalam menunjang kemandirian pondok pesantren entrepreneur ada beberapa factor yang saling mendukung. Salah satu faktor utama adalah pengalaman praktis yang diperoleh siswa selama menjalankan usaha. Dalam proses ini, mereka akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang memerlukan solusi. Pengalaman mengatasi masalah ini tidak hanya melatih ketangguhan mental, tetapi juga membentuk karakter mandiri yang mampu menghadapi kesulitan. Selain itu, siswa juga belajar untuk mengambil keputusan secara mandiri, yang mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dan konsekuensi yang mungkin timbul.

Aspek lain yang berkontribusi pada kemandirian adalah semangat berkelompok. Melalui kerja sama tim, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan interpersonal mereka. Pembagian tugas yang jelas dalam tim juga berperan penting, karena setiap anggota memiliki tanggung jawab yang spesifik, sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing.

Namun, untuk mencapai kemandirian yang optimal dalam konteks pondok pesantren entrepreneur, diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai

hambatan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menjalin kerjasama dengan dunia usaha. Kemitraan dengan perusahaan dapat memberikan akses kepada siswa terhadap modal, teknologi, dan jaringan bisnis yang lebih luas, sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan di pesantren juga sangat penting. Mengundang narasumber dari kalangan praktisi bisnis, mengadakan pelatihan, dan menyediakan fasilitas yang memadai akan memperkuat pemahaman siswa tentang dunia usaha. Pemanfaatan teknologi juga menjadi kunci dalam mempermudah pemasaran produk dan pengelolaan bisnis, sehingga siswa dapat lebih efisien dalam menjalankan usaha mereka.

Pengembangan koperasi pesantren juga merupakan langkah strategis yang dapat membantu dalam pengadaan modal dan pemasaran produk. Dengan mendirikan koperasi, siswa dapat saling mendukung dalam aspek finansial dan distribusi. Terakhir, sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari lingkungan sekitar. Melalui langkah-langkah ini, pondok pesantren dapat menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian dan keberhasilan siswa dalam berwirausaha.

E. SIMPULAN

Kesimpulannya, Entrepreneur merupakan individu yang kreatif dan inovatif, mampu mengorganisasi serta mengoperasikan usaha untuk mencapai keuntungan. Kemandirian, sebagai kemampuan bertindak tanpa ketergantungan pada orang lain, mencakup aspek emosi, ekonomi, sosial, dan intelektual. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan. Implementasi model pondok pesantren wirausaha di SMK 7 Gondanglegi menunjukkan potensi besar dalam mencetak lulusan yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Faktor pendukung seperti kurikulum yang relevan, dukungan dari keluarga, serta kerjasama dengan dunia usaha, diimbangi dengan upaya mengatasi hambatan

seperti sikap apatis dan persaingan yang ketat, sangat krusial. Melalui kombinasi pendidikan agama dan kewirausahaan, pesantren dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berlandaskan ilmu, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap masyarakat secara mandiri. Implementasi model wirausaha pondok pesantren di SMK 7 Gondanglegi menunjukkan potensi besar dalam mencetak siswa yang mandiri secara ekonomi dengan dukungan kurikulum terintegrasi, pendidikan kewirausahaan, dan kemitraan dengan masyarakat yang dapat mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Sekolah perlu menjaga komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua atau wali peserta didik, serta seluruh anggota sekolah lainnya. Komunikasi yang efektif akan memberikan dampak positif bagi pengembangan sekolah.

F. SARAN

1. Model pondok pesantren *entrepenuer* sudah bagus dengan mengajarkan santri terkait *entrepenuer* baik teori maupun praktiknya. Akan tetapi produk yang dihasilkan belum memenuhi minat santri, sehingga hanya 50 santri yang ikut kontribusi dalam menjalankan usaha ini. Maka seharusnya pihak pesantren bisa membaca keinginan santri dalam menentukan usaha apa yang diminati. Dengan demikian program unggulan pesantren ini tidak hanya sebagian santri yang ikut serta, akan tetapi keseluruhan santri yang bergabung dalam program ini.
2. Pelaksanaan dalam pendidikan entrepreneurshipnya sudah cukup bagus. Setiap unit usaha memiliki penanggung jawab sebagai pengawas dan juga pembina, namun kurangnya fasilitas dan sarana prasana belum mampu menyediakan secara keseluruhan. Maka seharusnya lebih diperhatikan kembali hal yang dapat mempengaruhi berjalanya program *entrepenuer* dipesantren, terutama dalam menunjang keterampilan santri mengembangkan bisnisnya. Dengan demikian santri dapat meningkatkan penghasilan produk, sehingga menambah santri dalam hal kemandirian.
3. Adanya program khusus *entrepenuer* ini diharapkan mampu menjadikan pijakan bagi santri dalam mengembangkan skill yang dimiliki, sehingga nantinya lulusan

pesantri ini dapat mandiri bukan hanya spiritual tetapi finansial. Hal ini juga akan berdampak bagi Pondok pesantren Entrepreneur SMK 7 Gondanglegi menjadi rujukan khususnya bagi pondok-pondok Muhammadiyah dan umumnya seluruh pondok pesantren di Indonesia.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Zaenal. "Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Al-Mawaddah Kudus." *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7.1 (2019): 55-68.
- Ahmad Gawdy., Dkk., 3 Fakta Menarik Tentang Kedudukan Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *IPM2KPE: Journal Of Education And Instruction*, Vol. 5, No.1, 2022.
- Ali & Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008
- Amardeep Singh, Mengevaluasi Dampak Pendidikan Nilai: Beberapa Studi Kasus, *Jurnal Internasional Perencanaan & Administrasi Pendidikan*, Vol.1, No.1, 2011.
- Anam, Saeful. "Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha." *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2.2 (2016): 304-329.
- Annur, Achmad Siddiq, And Andi Baso Mappaturi. "Penerapan Prinsip Sustainable Development Pada Perancangan Pondok Pesantren Enterpreneur." *Journal Of Islamic Architecture* 2.2 (2012).
- Aziz, Aceng Abdul. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5.3 (2020): 233-254.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fadli, M. R. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21.1 (2021): 33-54
- Fatchurrohman, Ruwandi, And Ruwandi Ruwandi. "Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren." *Penelitian Sosial Keagamaan* 12.2 (2018): 395-416.
- Fauzi, Yusni. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok

- Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)." *Jurnal Pendidikan Uniga* 6.1 (2017): 1-8.
- Hanafi, Wardah, And Abdul Halik. Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hasanah, Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikankejuruan. Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015.
- <https://Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id/>
- Indra, Hasbi. "Pesantren And Entrepreneurship Education." *Edukasi* 17.2 (2019).
- Khumairo, Aisyah, And S. SOS. *Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- M. W. Berkowitz And M. C. Bier, Research-Based Character Education, *Ann. Am. Acad. Pol. Soc. Sci.*, Vol. 591, No. 1, Pp. 72–85, Jan. 2004
- Ma'arif, Samsul, Dzikrulloh Ahmadi, And N. El Muna. "Pesantren Entrepreneurship: Harmonization Of The Theories Of Kasb Asy'ariyah And Locus Of Control On Strengthening Santripreneur." *Qudus International Journal Of Islamic Studies* 11.1 (2023): 31-64.
- Maharromiyati, Maharromiyati, And Suyahmo Suyahmo. "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus." *JESS (Journal Of Educational Social Studies)* 5.2 (2016): 163-172.
- Maulida, Syahdatul. "A Sentiment Analysis On Pesantren Entrepreneurship." *The Economic Review Of Pesantren* 1.1 (2022).
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, And Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Edited By Helen Salmon. 3rd Ed. California: Sage, 2014.
- Mubarok, Achmat. "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi* 4.1 (2018): 1-22.
- Muhammad Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)*. *Jurnal Al Hikmah*. Vol. 14, No. 1, 2013

- Muhammad Ma'arif Et Al., Character Education In The New Paradigm Of Pancasila Citizenship Education, *Universal Journal Of Educational Research*, Vol. 8, No, 12, 2020.
- Munawwaroh, Aaminatul. *MANAJEMEN PROGRAM ENTREPRENEURSHIP DALAM PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN SANTRI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.
- N. Noddings, *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. ERIC, 2002.
- Nanda, Aditya Surya, And Fitriyani Fitriyani. "Mendorong Kemandirian Ekonomi Santri Melalui Entrepreneurship Pada Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Di Mojokerto." *Ecopreneur: Journal Of Sharia Economics Study Program* 5.01 (2024): 11-20.
- Naufal Ramzy, *Prospek Dan Strategi Sistem Pendidikan Pesantren Pada Era Otonomi Daerah*, Karsa, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012
- Nuraini, Irni. "A Bibliometric Analysis Of Pesantren And Entrepreneurship." *The Economic Review Of Pesantren* 1.1 (2022).
- Polindi, Miko. "Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5.1 (2019): 63-82.
- Prasetyawan, Arian Agung, And Asep Maulana Rohimat. "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 11.2 (2019): 163-180.
- Raharto, Eko, Munirul Abidin, And Aunur Rofiq. "Analisis Entrepreneurship Pondok Pesantren Entrepreneur Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pendekatan Fenomenologi)." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 7.1 (2024): 983-995.
- Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng. *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Vol. 2, No.1, 2022
- Sari, Raihanah, And Mahmudah Hasanah. *Pendidikan Kewirausahaan*. Banjarmasin: K-Media, 2019.
- Sa'adah, Miftahus, And Khilman Rofi Azmi. "Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi

- Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6.1 (2022): 1-16.
- Setiawan, Heri Cahyo Bagus. "Kontribusi Praktik Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri, Waru Sidoarjo)." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 2.2 (2019): 8-18.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. 16th Ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Ahmad. "Membentuk Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) (2019): 45-62.
- Sulisno, Sarwadi, And Dhian Marita Sari. *Manajemen Pengembangan Softskill Entrepreneurship Santri*. Semarang: Pilar Nusantara, 2019.
- Suryana, *Ekonomi Kreatif: Ekonomi Baru Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba, 2013.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba, 2006.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Thornberg, Robert, *Moral And Citizenship Educational Goals In Value Education: A Cross Cultural Study Of Swedish And Turkish Student Teachers Preverences*'. *Teaching And Teacher Education*. 55, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 20012
- Wardana, Beni Septa. *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang*. (2018).
- Wasith Achadi, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Al-Ghazali*, Vol.1, No. 2, 2018.
- Wiyani, Wahyu, Budi Siswanto, And Dewi Astutty Mochtar. *Program Kemitraan Masyarakat Workshop Entrepreneurship Menuju Kemandirian Siswa Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah Dan Al Azhar Kelurahan Kedungkandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 3.2 (2018): 44-49.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015

LAMPIRAN



Gambar 1 Wawancara Bersama Mudir



Gambar 2 Pelatihan Digital Marketing



Gambar 3 Hasil Produk Santri



Gambar 4 Sesi Sharing bersama Penjamin Mutu Entrepreneur dan Santri



Gambar 1 Desain Kaos Produk Santri

